

PENGEMBANGAN POTENSI LEMBAGA MELALUI PELATIHAN KEWIRASAUSAHAAN PAUD

Sri Setyowati, Eka Cahya Maulidiyah, Nurul Khotimah

Universitas Negeri Surabaya

srisetyowati@unesa.ac.id, ekamaulidiyah@unesa.ac.id,

nurulkhotimah@unesa.ac.id

Abstrak: Pelatihan Kewirausahaan PAUD ini bertujuan mengembangkan potensi lembaga PAUD untuk mencapai kemandirian ekonomi lembaga. Sasaran pelatihan ini adalah pengelola dan guru PAUD dari perwakilan setiap gugus di Kota Kediri. Metode pelatihan menggunakan ceramah, diskusi, praktik, dan pendampingan perencanaan usaha lembaga. Pada kegiatan awal peserta diarahkan untuk memahami materi tentang manajemen lembaga PAUD, pengembangan potensi sekolah serta beberapa contoh kegiatan dan usaha yang dapat dilakukan di Lembaga PAUD. Langkah selanjutnya peserta diarahkan menganalisis situasi lembaga dan menemukan potensi yang ada di lembaga masing-masing. Potensi sekolah tersebut kemudian dikembangkan sebagai kekuatan untuk menghasilkan rancangan usaha milik lembaga. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan menggunakan survei kepuasaan peserta dan analisis outline rancangan usaha lembaga. Hasil survei menunjukkan bahwa materi pelatihan kewirausahaan merupakan hal baru bagi peserta pelatihan, sangat bermanfaat bagi pengembangan kewirausahaan di lembaga PAUD, dan kehadiran narasumber membantu memfasilitasi peserta sehingga tidak mengalami kesulitan dalam membuat rancangan usaha lembaga. Hasil pelatihan ini adalah rancangan usaha yang dibuat oleh pengelola dan guru PAUD sesuai dengan potensi lembaga untuk mendorong kemandirian ekonomi lembaga PAUD di Kota Kediri.

Kata kunci: Kewirausahaan, PAUD, potensi lembaga.

Abstract: PAUD Entrepreneurship training aims to develop the develop potential of PAUD institutions to achieve the economic independence of the institution. The target of this training is PAUD managers and teachers form representatives of each cluster in the City of Kediri. The training method uses lectures, discussions, practices, and business planning assistance. In the initial activity the participants were directed to understand the material about the management of PAUD institutions, the development of school potential and some examples of activities and businesses that can be carried out at PAUD institutions. The next step participants are directed to analyze the situation of the institution. The potential of the school was then developed as a force to produce business designs belonging to the institution. Training evaluations were conducted using participant satisfaction surveys and an outline analysis of the agency's business design. The survey results show that entrepreneurship training materials are new for trainees. very useful for entrepreneurship development in PAUD institutions, and the presence of resource persons helps facilitate participants so that they do not experience difficulties in designing the institution's business plan. The results of this training are business plans made by PAUD managers and teachers in accordance with the potential of the institution to encourage economic independence of PAUD institutions in the City of Kediri.

Keywords: Entrepreneurship, PAUD, Institutional Potential

PENDAHULUAN

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu lembaga pendidikan. Di antaranya adalah faktor kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, visi-misi lembaga, dan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut menentukan kemajuan dan bahkan *sustainability* lembaga pendidikan. Selain itu, hal lain yang juga memengaruhi progresifitas sebuah lembaga



pendidikan adalah status lembaga pendidikan, apakah dikelola negeri atau swasta (Rinnanik, 2017: 250).

Lembaga pendidikan negeri relatif tidak punya masalah keuangan jika dibandingkan dengan lembaga swasta. Hampir keseluruhan biaya operasional lembaga pendidikan negeri di-cover oleh pemerintah. Hal yang sama tidak berlaku pada lembaga pendidikan swasta. Sekolah-sekolah swasta harus berjuang sekuat tenaga menghidupi lembaganya. Beberapa memang terbukti menjadi lembaga pendidikan yang baik dan berkembang bahkan mengalahkan lembaga pendidikan negeri, akan tetapi lebih banyak lembaga pendidikan swasta yang akhirnya gagal berkembang dan bahkan gulung tikar karena salah satunya masalah ekonomi.

Salah satu kebutuhan ekonomi bagi lembaga pendidikan adalah gaji guru atau kebutuhan personal. Kesulitan ekonomi lembaga pendidikan sering kali memaksa lembaga pendidikan memberikan gaji yang di bawah standar kelayakan. Imbasnya banyak guru yang hidup dengan gaji yang kurang layak. Beberapa guru harus mencari penghasilan tambahan di luar sekolah guna mencukupi kebutuhan harian. Kesempatan guru meningkatkan kualitas dan mengembangkan diri menjadi semakin terbatas. Untuk itu penting menumbuhkan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan (Zulhimma, 2018: 313).

Kemandirian ekonomi lembaga erat kaitannya dengan kegiatan yang melibatkan proses menciptakan sesuatu yang baru, memiliki nilai dengan memanfaatkan usaha dan waktu, memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan serta menerima imbalan dalam bentuk uang, kepuasan personal dan independensi yang biasa kita sebut dengan kewirausahaan (Wijatno, 2009). Kewirausahaan pada lembaga PAUD saat ini merupakan hal yang sudah ada pada setiap jenjang pendidikan sejak dulu, tidak hanya bermanfaat bagi para peserta didik yang diharapkan memiliki ciri-ciri kewirausahaan

seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi pada masa depan (Hantoro, 2005).

Kemandirian ekonomi pada lembaga pendidikan swasta baik yang sudah berdiri lama maupun yang masih baru haruslah disadari bahwa tidak bisa hanya merupakan tanggung pemilik yayasan. Adanya kerjasama baik dari dalam maupun luar secara tidak langsung akan berdampak bagi kelangsungan lembaga. Dukungan dari luar lembaga dapat berasal pemerintah yang memberikan perhatian serta menyediakan dana memadai agar program yang sudah digelar dan disiapkan lembaga dapat berjalan dengan baik (Nurseto, 2010).

Pengelola PAUD sebagai manajer haruslah mampu mengelola tidak hanya dalam proses pembelajaran namun juga keberlangsungan lembaganya dan lebih lanjut beberapa masalah yang sesuai standar nasional pendidikan, rendahnya tingkat kesejahteraan guru, dan bagaimana mendapatkan sumber pendapatan selain SPP (Hakimah, 2018). Kreativitas guru juga perlu adanya dukungan dari pemimpin agar bakat yang dimiliki oleh guru dapat terus berkembang dan berkualitas (Munfarijah, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk memberikan pendampingan kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Kediri untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk membuat sebuah usaha milik lembaga pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Kediri dan melibatkan pengelola sekolah serta para guru PAUD. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk membantu lembaga pendidikan PAUD di Kota Kediri agar mampu memenuhi kebutuhan lembaganya termasuk biaya operasional lembaga. Cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan potensi yang ada di lembaga masing-masing untuk dimanfaatkan membuat usaha milik lembaga.

METODOLOGI

Kegiatan ini melibatkan pengelola sekolah dan atau para guru PAUD perwakilan setiap gugus di Kota Kediri. Metode pelatihan menggunakan ceramah, diskusi, praktik, dan pendampingan perencanaan usaha lembaga. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pada tahap awal peserta ditargetkan untuk memahami materi tentang manajemen lembaga PAUD dengan tujuan peserta mampu memahami manajemen lembaga PAUD sebagai seorang manajer yang perlu membekali diri dengan *Leadership*, Sosialisasi, Klarifikasi, dan Komunikasi untuk mencapai Kesepakatan bersama dalam lembaga. Materi kedua tentang pentingnya pengembangan potensi lembaga untuk mendukung pemecahan masalah lembaga terutama masalah biaya operasional dan personal. Pada bagian ini dipaparkan juga beberapa contoh kegiatan dan usaha yang dapat dilakukan di lembaga PAUD yang memanfaatkan potensi yang ada di lembaga masing-masing.

Tahapan selanjutnya adalah pendampingan praktik perencanaan usaha lembaga kepada peserta pelatihan. Peserta diarahkan menganalisis situasi lembaga termasuk didalamnya kebutuhan lembaga serta menemukan potensi yang ada di lembaga masing-masing. Potensi yang telah ditemukan kemudian ditulis oleh guru atau pengelola untuk dianalisis kemungkinan dikembangkan sebagai kekuatan untuk dimanfaatkan mengembangkan rancangan usaha milik lembaga. Pendampingan pembuatan rancangan usaha milik lembaga yang bertujuan mendukung pemenuhan kebutuhan lembaga ini kemudian dibuat menjadi langkah-langkah mulai dari tujuan pengembangan, potensi apa saja yang dilibatkan, langkah apa yang diambil, pembagian kerja dan sampai pada waktu eksekusi kegiatan yang

direncanakan. Rancangan usaha ini dibuat dalam bentuk *outline* yang telah dipersiapkan oleh pemateri.

Langkah terakhir dalam rangkaian kegiatan pelatihan ini adalah mengevaluasi kepuasan dan pemahaman peserta terhadap pelatihan yang telah dilakukan melalui lembar survei peserta. Hasil survei dianalisis dan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kerja, kebermanfaatan kegiatan, serta langkah ke depan yang bermanfaat bagi peserta.

Solusi yang ditawarkan tidak hanya berhenti pada pelaporan kegiatan, namun lebih lanjut pelaksana kegiatan akan menyediakan konsultasi dan pendampingan kepada lembaga yang telah mengimplementasikan rancangan usaha yang telah dibuat. Diharapkan implementasi menuju perbaikan mutu lembaga akan tercapai minimal dengan salah satu usaha yang dibuat oleh lembaga masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini terlaksana melalui kerjasama dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Kediri. Kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui kegiatan mandiri lembaga ini dilaksanakan pada tahun 2019. Sasaran kegiatan ini sejumlah 26 peserta yang berasal dari pengelola dan guru PAUD perwakilan setiap gugus di Kota Kediri.

Pemaparan materi sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh Tim pelaksana yakni tentang manajemen lembaga PAUD dan Pengembangan Potensi Lembaga PAUD. Materi pelatihan juga dilengkapi dengan contoh kegiatan mandiri yang dapat dilaksanakan di lembaga PAUD dengan memanfaatkan potensi yang ada di lembaga PAUD. Pada saat kegiatan pemaparan materi peserta pelatihan terlihat antusias ketika kegiatan



berlangsung terlihat dari aktifnya beberapa peserta dalam bertanya kepada pemateri. Selama kegiatan berlangsung juga tidak ada peserta yang meninggalkan tempat pelatihan sampai kegiatan berakhir.

Berdasarkan survei yang telah diberikan kepada peserta pelatihan diketahui bahwa sejumlah 85% peserta telah memahami materi yang telah disampaikan. Pemahaman peserta dilihat dari beberapa indikator yang diberikan kepada peserta seperti pemahaman tentang manajemen di lembaga PAUD; peran manajer PAUD dan contohnya; Standar Nasional PAUD dan fungsinya terkait potensi lembaga; pengembangan potensi lembaga; kewirausahaan di PAUD, implementasi kewirausahaan PAUD dan contohnya dalam kegiatan dan usaha mandiri lembaga. Persentase sebesar 85% dianggap telah memenuhi dan melampaui kriteria ideal indikator pembelajaran yang telah dilaksanakan yakni sebesar 75%.

Hasil dari survei kepuasan peserta yang telah dilakukan juga mendukung respon positif dari peserta yang menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi mereka dan bahasa yang digunakan pemateri mudah dipahami. Hasil pengisian *outline* rancangan kegiatan mandiri lembaga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat rancangan mandiri lembaga dengan memanfaatkan potensi yang ada di lembaganya masing-masing. *Outline* peserta menunjukkan bahwa peserta mampu untuk menganalisis situasi dan potensi yang ada di lembaga masing-masing.

Hasil analisis tersebut kemudian dikembangkan menjadi rancangan kegiatan mandiri yang akan dilaksanakan di lembaga masing-masing seperti: Pembuatan Kantin Sehat, Budidaya anggrek, Kebun Sayur dan Toga, Koperasi PAUD, Bank Sampah, Persewaan Kostum Tari dan Pentas Seni, dan lain-lain. Beberapa peserta menuliskan bidang pengembangan lebih dari satu atau merupakan kolaborasi dari beberapa potensi yang dapat

dikembangkan untuk menunjang kegiatan mandiri yang akan dilaksanakan. Peserta juga rata-rata telah mampu menuliskan langkah-langkah perencanaan pembuatan kegiatan atau usaha lembaga mulai dari tujuan pengembangan, potensi apa saja yang dilibatkan, langkah apa yang diambil, pembagian kerja dan sampai pada waktu eksekusi kegiatan yang direncanakan. Beberapa rencana kegiatan yang diajukan sesuai dengan beberapa kegiatan kewirausahaan yang ada di PAUD seperti *cooking class* dan *market day* (Sofino, 2017).

Berikut adalah gambaran beberapa potensi lembaga yang dikembangkan untuk membuat kegiatan mandiri lembaga.



Lebih spesifik hasil analisis data lembar pengisian *outline* rancangan kegiatan mandiri lembaga dijabarkan sebagai berikut:

Analisis situasi dan potensi lembaga

Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyebutkan terdapat 8 standar pada lembaga PAUD Di antaranya standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan



prasarana, standar pengelolaan serta standar pembiayaan. Fungsi Standar Nasional PAUD tersebut adalah sebagai dasar penjaminan mutu PAUD; dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD bermutu; serta acuan setiap satuan dan program PAUD untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 8 Standar tersebut dapat dibagi ke dalam dua bagian besar yakni standar yang menunjang sistem pembelajaran dan standar yang dalam pencapaiannya melibatkan pengembangan potensi lembaga PAUD didalamnya.

Standar yang dalam pencapaiannya melibatkan pengembangan potensi lembaga yang ada di lembaga PAUD antara lain: standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar-standar tersebut dianggap penting untuk mendapat perhatian demi memenuhi kebutuhan penting lembaga seperti biaya operasional, biaya personal, serta sarana dan prasarana yang layak. Memenuhi kebutuhan tersebut setiap lembaga perlu untuk melakukan analisis situasi dan potensi lembaga masing-masing untuk dapat dikembangkan.

Poin indikator analisis situasi dan potensi lembaga ini bertujuan untuk membantu pengelola lembaga memahami secara mendalam bagaimana kondisi lembaganya saat ini, apa yang dibutuhkan lembaga, serta apa saja potensi yang ada di lembaganya masing-masing dengan cara menuliskannya pada kolom yang tersedia. Selanjutnya data tersebut dianalisis potensi di bidang apa yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan lembaga. Potensi lembaga meliputi orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan lembaga PAUD maupun lingkungan yang mendukung dalam pengembangan lembaga, Di antaranya: sumber daya guru, orangtua, komite sekolah, pengaturan organisasi, maupun lingkungan sekolah.

Hasil dari *outline* rancangan kegiatan mandiri lembaga poin analisis situasi dan potensi lembaga menunjukkan sebagian besar peserta telah

mampu menuliskan kondisi terkini lembaganya serta menjabarkan potensi apa saja yang ada di lembaganya. Di bawah ini akan dijabarkan hasil analisis yang dimaksud.

Sebagai contoh responden 1 telah mampu menuliskan bahwa di lembaganya membutuhkan kegiatan yang dapat membantu biaya operasional, sementara potensi lembaga yang ada di lembaganya adalah sumber daya guru dan karyawan yang memiliki kreatifitas dalam membuat properti maupun kostum pentas serta orangtua yang memiliki kemampuan membuat usaha-usaha mandiri di berbagai bidang. Potensi tersebut dituliskan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pengembangan seperti: *parents day*, semarak kemerdekaan, *market day*, dan *cooking class*.

Responden 2 telah menuliskan potensi yang ada di lembaganya seperti telah terjalin komunikasi yang baik antara wali murid, guru dan lembaga. Wali murid telah memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan lembaga dengan rencana membuat kantin sehat. Responden 3 dan responden 9 sama halnya dengan responden 2 mampu menuliskan potensi apa yang ada di lembaganya, seperti terdapat wali murid yang bisa diajak kerjasama dan terdapat pendidik yang memiliki keterampilan memasak, namun belum menuliskan kebutuhan apa yang dibutuhkan lembaganya. Hal berbeda dituliskan oleh responden 4 yang juga membidik kantin PAUD sebagai perencanaan kegiatan yang akan dikembangkan.

Responden 4 menyebutkan bahwa sekolahnya memiliki lahan luas yang dapat dikembangkan menjadi kantin sekolah untuk membantu keuangan lembaga. Responden 4 juga menyebutkan penyebab lain yang dijadikan dasar adalah permasalahan yang terjadi bahwa tempat penjual makan jauh sehingga anak-anak sangat membutuhkan kantin untuk mendukung kebutuhan makanan yang baik pada anak. Responden 17 menyebutkan bahwa untuk membantu keuangan lembaganya akan

melakukan pelatihan pemanfaatan barang bekas untuk membuat Bank Sampah. Sedangkan responden yang lainnya telah memahami hal apa saja yang masuk poin ini dengan baik.

Berdasarkan beberapa hasil *outline* yang telah dijabarkan maka dapat diketahui beberapa responden telah cukup mampu untuk menuliskan potensi apa yang ada di lembaganya. Dalam hal kebutuhan lembaga atau situasi yang ada di lembaga beberapa lembaga sudah mampu menuliskan Di antaranya peluang lahan yang luas dan kemungkinan sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan lembaga. Namun masih ada beberapa lembaga yang belum menuliskannya.

Bidang pengembangan

Pada point bidang pengembangan ini, guru dan pengelola diharapkan mampu menganalisis potensi yang telah dituliskan pada point analisis situasi dan potensi lembaga untuk digunakan dalam perencanaan pengembangan potensi lembaga. Bidang pengembangan yang dimaksud dapat dituliskan lebih dari satu jika dalam perencanaannya nanti memang membutuhkan kerjasama atau kolaborasi dari berbagai bidang pengembangan.

Hasil dari *outline* rancangan kegiatan mandiri lembaga poin bidang pengembangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu untuk menganalisis dan memilih bidang pengembangan dari poin sebelumnya yang dibutuhkan untuk mengembangkan kegiatan mandiri lembaga masing-masing. Berikut ini akan dijabarkan hasil analisis *outline* yang telah diisi oleh peserta pelatihan.

Sebagai contoh responden 1 telah menuliskan bahwa yang dibutuhkan oleh lembaganya dalam membantu biaya operasioanl melalui beberapa kegiatan mandiri dengan mengembangkan potensi dari guru dan dari orangtua. Beberapa kegiatan mandiri yang dipilih oleh responden 1 adalah *cooking class* dan persewaan kostum pentas dan properti. Responden 9

menuliskan terdapat 2 potensi sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan mandiri lembaganya, yakni guru yang memiliki keahlian memasak dan membuat kerajinan tangan..

Berdasarkan hasil *outline* yang dituliskan oleh beberapa responden yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa responden telah mampu untuk memahami poin bidang pengembangan yang akan dikembangkan untuk perencanaan kegiatan mandiri lembaga dengan baik. Hal ini akan ditindaklanjuti pada poin selanjutnya tentang poin deskripsi bidang pengembangan.

Deskripsi bidang pengembangan

Poin Deskripsi bidang pengembangan bertujuan untuk mendeskripsikan bidang pengembangan yang telah dipilih pada poin bidang pengembangan. Deskripsi yang dimaksud harus mampu menggambarkan kontribusi bidang pengembangan terhadap perencanaan pengembangan kegiatan yang akan dilakukan.

Sebagai contoh responden 2 menuliskan bahwa potensi yang dikembangkan berkaitan dengan kegiatan pembuatan kantin sehat membutuhkan orangtua untuk mendukung terlaksananya kegiatan dengan menjadi pengelola bagi pembuatan makanan sehat. Responden juga menyebutkan kerjasama antara wali murid dan guru dalam pengembangan kegiatan difasilitasi dengan pelatihan kewirausahaan. Seharusnya kegiatan pengembangan potensi masuk dalam poin langkah-langkah pengembangan. Hal ini berbeda dengan responden 3 yang menuliskan bahwa di lembaganya dapat memanfaatkan lahan di sekitar sekolah untuk dijadikan sebagai kantin PAUD. Hal menguntungkan lainnya yang dituliskan oleh responden 3 adalah bahwa letak PAUD yang jauh dari warung memungkinkan kegiatan ini untuk dilakukan.



Berdasarkan hasil *outline* yang diisi oleh beberapa responden di atas dapat diketahui bahwa responden telah cukup baik dalam memahami poin deskripsi bidang pengembangan. Meskipun di beberapa bagian masih ada yang kebingungan memisahkan antara deskripsi bidang pengembangan dengan langkah-langkah pengembangan.

Langkah-langkah pengembangan

Langkah-langkah pengembangan bertujuan untuk menjelaskan realisasi dari kegiatan mandiri yang akan dilakukan oleh lembaga. Pada poin ini akan dituliskan tahapan-tahapan pengembangan kegiatan yang akan dilakukan oleh lembaga dalam merealisasikan kegiatannya.

Responden 2 telah menuliskan pada poin langkah-langkah pengembangan kegiatan pengembangan pengembangan kantin sehat melalui beberapa langkah mulai dari sosialisasi dengan wali murid, membahas permodalan dan pembentukan Tim pengurus. Namun langkah-langkah yang disebutkan masih kurang spesifik sampai pada target penyelenggaraan kegiatan. Responden 9 menuliskan di poin langkah-langkah pengembangan dengan lebih jauh sampai pada tahap merealisasikan. Berbeda dengan responden 11 yang hanya menuliskan kegiatan mandiri yang akan dikembangkan dapat membantu keuangan lembaga.

Responden 17 yang membuat kegiatan mendiri berupa Bank Sampah yang dipilih untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai Alat Permainan Edukatif menuliskan langkah-langkah pengembanganan dimulai dari sosialisasi dan komunikasi ke wali murid dan pihak di luar sekolah tentang Bank Sampah. Langkah selanjutnya dilanjutkan dengan memilih-milih barang bekas organik dan non organik. Sayangnya responden 17 tidak menuliskan langkah kegiatan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil *outline* yang telah dituliskan oleh beberapa responden maka dapat disimpulkan bahwa responden atau peserta telah

memahami poin langkah-langkah pengembangan. Beberapa responden ada yang belum spesifik menyebutkan langkah-langkah pengembangan sampai pada target realisasi kegiatan yang dilaksanakan.

Kontribusi dan manfaat bagi lembaga

Poin akhir kontribusi dan manfaat lembaga menjelaskan hasil dari kegiatan yang dilakukan dan manfaatnya bagi lembaga. Diharapkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan dari lembaga serta meningkatkan kualitas dari lembaga untuk memenuhi standar yang dibutuhkan oleh lembaga.

Responden 2 telah menuliskan bahwa kegiatan yang akan dilakukan bermanfaat tidak hanya bagi pihak sekolah, namun juga bermanfaat bagi wali murid dan peserta didik atau anak. Bagi lembaga manfaat yang didapatkan adalah meningkatkan kas keuangan, bagi wali murid juga dapat meningkatkan pendapatan, serta bagi anak dapat melatih jiwa kejujuran. Sehingga secara umum jika kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik maka diharapkan akan terjalin kerjasama yang baik antara lembaga, guru, anak dan wali murid. Hal yang sama juga dituliskan oleh responden 3, 4, dan 10 dengan menambahkan manfaat lain bagi anak adalah sebagai materi edukasi tentang kesehatan dan gizi pada anak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada poin ini telah dapat diketahui bahwa semua peserta telah mampu untuk memahami poin kontribusi dan manfaat kegiatan pada lembaga. Semua responden tidak hanya menuliskan satu manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan, namun juga telah mampu menunjukkan manfaat pada lembaga sekaligus pihak lain seperti bagi guru, wali murid, dan anak.

SIMPULAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan telah mampu mengembangkan potensi lembaga PAUD untuk mencapai kemandirian ekonomi lembaga melalui pembuatan rancangan usaha milik lembaga PAUD. Peserta telah mampu untuk menuliskan kebutuhan serta situasi yang ada di lembaganya melalui bantuan lembar *outline* yang dipersiapkan oleh pemateri.

Pengelola dan guru PAUD sebagai sasaran pelatihan juga telah memiliki keterampilan dalam mendorong terwujudnya lembaga usaha untuk kemandirian lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Kediri melalui pelatihan yang telah dilakukan. Hal tersebut terbukti bahwa peserta telah mampu membuat rancangan kegiatan mandiri lembaga dengan mengkolaborasikan potensi lembaga yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya pengembangan kegiatan mandiri lembaga yang dapat memecahkan masalah yang dialami oleh lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Hakimah, Ema dkk. Membentuk Karakter Wirausaha pada Kepala Sekolah TK/RA dan PAUD se-Kabupaten Nganjuk melalui Workshop Kewirausahaan: Jurnal Abdi Masyarakat. Vol. 1 No. 2 2018.

Hantoro, Sirod. 2000. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2005.

Rohman, Khabibur. 2018. Agresifitas Anak Kecanduan Game Online. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 2 (1).

Munfarijah, Siti. 2015. Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja dan Kreativitas dalam Kepemimpinan PAUD. Jurnal Kependidikan: Vol. III No. 2 November 2015.

Nurseto, Tejo. 2010. Pendidikan Berbasis Entrepreneur: Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. VIII (2)

Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

Permendikbud No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD

- Rinnanik. Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam (Analisis Konsep Islam Mengenai Faktor Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 01; No. 02, Desember 2017.
- Sofino. 2017. Pembelajaran Kewirausahaan PAUD. Seminar Nasional Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu: Vol. 1 No. 1 2017.
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Zulhimma. Upaya Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 04 No. 2 Desember 2018.